



Strategi Pengembangan Kepribadian Positif Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Mursidin¹

Universitas Sunan Gunung Djati Bandung

Email: mursidin@uinsgd.ac.id

Ahmad Rifai²

Universitas Sunan Gunung Djati Bandung

email: ahmadrifai20102003@gmail.com

Anggia Meilani Putri³

Universitas Sunan Gunung Djati Bandung

email: anggiameilani649@gmail.com

*Korespondensi: email: anggiameilani649@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Mei 2026
Direvisi 15 Mei 2026
Diterima 30 Mei 2026
Tersedia online 13 Juni 2026

Teacher professionalism is one of the main factors in determining the quality of education. Apart from mastering pedagogical and professional competencies, the teacher's personality also has an important role in supporting the success of the learning process. This research aims to examine teachers' positive personality development strategies as an effort to increase the professionalism of educators. The research uses a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach. Data was obtained from various relevant scientific literature sources, such as books, journals and academic documents related to personality development and teacher professionalism. The results of the study show that positive personality development of teachers can be carried out through strengthening behavior, attitudes, traits, characteristics, and philosophy of the teaching profession. Efforts to increase professionalism are not only the responsibility of individual teachers, but also require school support through supervision, coaching professional organizations, as well as providing supporting facilities, and government support through improving qualifications, certification, training and teacher welfare. Thus, positive personality has a close relationship with teacher professionalism because it is the foundation for building integrity, responsibility and quality of educational services.

Keywords:

Education, personality development, positive personality, teacher professionalism,

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dibentuk, diarahkan, dan dikembangkan agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Sagala, 2013). Di dalam proses tersebut, guru memegang peranan yang sangat sentral sebagai penggerak utama pembelajaran. Kehadiran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi kunci penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Profesionalisme guru tidak dapat dipandang semata-mata dari aspek penguasaan materi atau kompetensi pedagogik saja. Lebih dari itu, aspek kepribadian memiliki peranan yang tidak kalah penting. Kepribadian guru tercermin dalam sikap, nilai, moral, serta perilaku yang ditampilkan dalam keseharian, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Guru yang memiliki kepribadian positif cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, penuh inspirasi, serta mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal. Kepribadian guru yang baik juga menjadi sarana internalisasi nilai dan karakter kepada peserta didik melalui proses keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus (Muslich, 2011). Sebaliknya, guru dengan kepribadian yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif, seperti menurunnya motivasi belajar siswa hingga terganggunya proses pembelajaran (Mulyasa, 2013)

Dalam praktiknya, kepribadian guru tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, pengalaman, serta kesadaran diri. Kepribadian yang matang ditandai dengan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, kemampuan mengelola emosi, serta integritas yang tinggi. Nilai-nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan karakter. (Uno, 2016)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah guru yang belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian profesional. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain kurangnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian terhadap kebutuhan siswa, serta ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi di dalam kelas. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, karena dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kepribadian guru perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dan sistematis. Pengembangan ini tidak hanya dilakukan melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui pembinaan berkelanjutan, refleksi diri, serta penguatan nilai-nilai moral dan etika profesi. Dengan adanya strategi yang tepat, diharapkan guru mampu mengembangkan kepribadian yang positif sehingga dapat meningkatkan profesionalismenya secara menyeluruh.

Lebih lanjut, pengembangan kepribadian positif guru dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti peningkatan kesadaran diri (self-awareness), refleksi profesional, dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat bagi guru (Kunandar, 2014). Penguatan kecerdasanemosional, pembiasaan sikap reflektif, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Selain itu, peran lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan juga sangat penting dalam menyediakan program-program pengembangan profesional yang berorientasi pada pembentukan karakter guru. (Sardiman, 2018)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi pengembangan kepribadian positif guru sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta dapat menjadi rujukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen ilmiah yang relevan untuk memperoleh data konseptual secara sistematis dan mendalam (Zed, 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mengelaborasi, serta mensistematisasi makna dari fenomena yang dikaji, khususnya terkait pengembangan kepribadian positif guru dalam meningkatkan profesionalisme. Penelitian kualitatif pada dasarnya diarahkan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, baik berupa peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, maupun persepsi individu atau kelompok yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif dalam arti berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti, sedangkan analitis berarti mengkaji data secara mendalam melalui interpretasi yang tepat, cermat, dan terarah sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. (Hadi, 2000)

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, serta dokumen akademik lainnya. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi dengan topik penelitian, serta kemutakhiran publikasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, teknik seperti observasi dan wawancara tidak berupa peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, maupun persepsi individu atau kelompok yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif dalam arti berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti, sedangkan analitis berarti mengkaji data secara mendalam melalui interpretasi yang tepat, cermat, dan terarah sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. (Hadi, 2000)

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, serta dokumen akademik lainnya. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi dengan topik penelitian, serta kemutakhiran publikasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, teknik seperti observasi dan wawancara tidak

Hasil

Kepribadian positif guru merupakan seperangkat karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru yang memiliki kepribadian positif umumnya menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, sabar, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap peserta didik. Kepribadian tersebut tidak hanya menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui proses imitasi dan internalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan dalam keseharian (Mulyasa, 2013). Melalui interaksi edukatif yang berlangsung secara terus-menerus, peserta didik cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai yang dicontohkan oleh guru sehingga keteladanan menjadi salah satu instrumen pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter siswa (Djamarah, 2010).

Lebih lanjut, kepribadian guru tidak dapat dipisahkan dari tuntutan profesionalisme yang melekat pada profesi keguruan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mampu menampilkan kepribadian yang matang, stabil, dan berwibawa. Hal ini sejalan dengan standar kompetensi guru yang menempatkan kompetensi kepribadian sebagai salah satu pilar utama dalam mendukung kompetensi lainnya.

Dalam konteks pendidikan modern, kepribadian guru menjadi semakin penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan agen perubahan sosial. Guru yang memiliki kepribadian positif akan lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. (Uno, 2016)

Sejumlah penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Guru yang memiliki sikap positif, empati, dan kemampuan komunikasi yang baik cenderung mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta menciptakan iklim kelas yang lebih efektif. (Sardiman, 2018)

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek sikap sosial dan moral. Hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk nilai dan karakter peserta didik. (Nurjanah, 2019)

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengembangkan kepribadian positif guru. Upaya tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan dan kebijakan yang berpihak pada pengembangan karakter pendidik. Dalam hal ini, strategi pengembangan kepribadian menjadi langkah awal yang penting untuk membentuk guru yang profesional dan berintegritas. (Susanto, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) strategi dalam meningkatkan kepribadian positif guru, (2) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik, serta (3) hubungan antara kepribadian positif guru dengan profesionalisme dalam menjalankan tugas kependidikan.

1. Strategi Meningkatkan Kepribadian Positif Guru

Pengembangan kepribadian positif guru merupakan proses yang kompleks dan bersifat holistik, karena tidak hanya menyentuh aspek perilaku luar, tetapi juga menyangkut dimensi internal seperti sikap, nilai, karakter, watak, hingga landasan filosofis seorang pendidik. Kepribadian guru merupakan kesatuan utuh yang terbentuk melalui proses pembiasaan, refleksi, internalisasi nilai, serta pengalaman profesional yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

Pengembangan kepribadian positif guru harus menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan profesionalisme pendidik. Menurut Mursidin dalam bukunya “Pengembangan Kepribadian Guru” terdapat berbagai teknik strategis yang dapat digunakan dalam membangun kepribadian positif guru secara efektif dan berkelanjutan. (Mursidin, 2025)

a. Strategi Pengembangan Perilaku Positif Guru

Perilaku merupakan aspek paling dasar yang dapat diamati secara langsung dalam praktik pendidikan. Perilaku guru seperti kedisiplinan, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta konsistensi dalam menjalankan tugas mengajar merupakan indikator awal dari kepribadian profesional.

Lebih jauh, perilaku positif tidak hanya bersifat mekanis, tetapi harus lahir dari kesadaran internal. Guru yang memiliki perilaku positif secara konsisten akan membentuk budaya kerja yang produktif di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, perilaku yang diulang secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan (*habit formation*) yang kemudian mengkristal menjadi karakter profesional.

b. Strategi Pengembangan Sikap Positif Guru

Sikap guru merupakan kecenderungan internal yang memengaruhi cara guru merespons situasi pembelajaran serta berinteraksi dengan peserta didik. Dalam pandangan Mursidin, sikap

positif guru menjadi komponen penting dalam pembentukan kepribadian profesional karena berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pendidikan.

Terdapat beberapa sikap utama yang perlu dikembangkan oleh guru, yaitu: **Kedisiplinan**, Kedisiplinan mencerminkan kepatuhan guru terhadap aturan, ketepatan waktu, serta konsistensi dalam menjalankan tugas pembelajaran. Sikap ini menjadi dasar terciptanya proses pendidikan yang teratur dan efektif. **Integritas Diri**, Integritas menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru. Guru yang berintegritas memiliki komitmen moral yang kuat sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. **Kesabaran**, Kesabaran diperlukan dalam menghadapi karakter dan kemampuan siswa yang beragam. Guru yang sabar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tidak mudah terprovokasi oleh situasi kelas. **Sensitivitas**, Sensitivitas berkaitan dengan kepekaan guru dalam memahami kebutuhan, kondisi emosional, dan kesulitan peserta didik. Sikap ini memungkinkan guru memberikan pendekatan yang lebih tepat dan humanis. **Berpikir Sehat**, Berpikir sehat mencerminkan kemampuan guru dalam mengambil keputusan secara rasional, objektif, dan tidak emosional. Sikap ini penting dalam menjaga profesionalisme dan stabilitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kelima sikap tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian guru yang profesional dan mampu menjalankan fungsi edukatif secara optimal.

c. Strategi Pengembangan Sifat Positif Guru

Sifat guru merupakan kecenderungan dasar yang berpengaruh terhadap kualitas interaksi pedagogis dan keberhasilan proses transformasi edukatif. Dalam perspektif Mursidin, sifat positif guru menjadi modal penting dalam membangun kepribadian profesional yang efektif dan berpengaruh terhadap peserta didik. Beberapa sifat positif yang perlu dikembangkan guru antara lain: **Humoristis**, Guru yang humoris mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menerima materi tanpa tekanan psikologis yang berlebihan. **Rendah Hati**, Sikap rendah hati ditunjukkan melalui keterbukaan terhadap kritik, tidak otoriter, serta kesediaan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. **Kreatif**, Guru kreatif mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif sesuai kebutuhan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik. **Karismatik**, Karisma guru tercermin dari kemampuan memengaruhi dan menginspirasi siswa melalui konsistensi sikap, ketegasan, dan keteladanan. **Cinta**, Sifat cinta mencerminkan kepedulian dan perhatian guru terhadap perkembangan siswa, baik secara akademik maupun emosional. Kelima sifat tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian guru yang mampu melakukan transformasi edukatif secara efektif di lingkungan pendidikan.

d. Strategi Pengembangan Karakter Positif Guru

Karakter merupakan inti dari kepribadian yang mencerminkan integritas moral seseorang. Karakter guru harus dibangun di atas nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap profesi. Pengembangan karakter tidak hanya dilakukan melalui pelatihan, tetapi juga melalui pembiasaan etika profesi dan keterlibatan dalam praktik pendidikan yang bermakna. Guru dengan karakter kuat akan mampu menjaga konsistensi antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan, sehingga menjadi figur teladan bagi peserta didik.

e. Strategi Pengembangan Watak Positif Guru

Watak berkaitan dengan kedewasaan emosional dan stabilitas psikologis dalam menghadapi berbagai tekanan kerja. Mursidin menjelaskan bahwa guru dengan watak yang matang memiliki kemampuan mengendalikan emosi, berpikir rasional, serta bersikap bijaksana dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Pengembangan watak positif dapat dilakukan melalui pengalaman mengajar yang berkelanjutan, refleksi diri, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Watak yang matang akan membantu guru menjaga profesionalisme meskipun berada dalam situasi yang menantang.

f. Strategi Pengembangan Filosofi Kepribadian Guru

Aspek paling mendalam dari kepribadian guru adalah filosofi profesi. Guru harus memiliki kesadaran filosofis bahwa profesi keguruan merupakan panggilan moral dan bentuk pengabdian kepada kemanusiaan.

Filosofi ini menempatkan guru sebagai agen peradaban yang bertugas membentuk manusia berkarakter dan berpengetahuan. Guru yang memiliki kesadaran filosofis tidak hanya bekerja untuk memenuhi kewajiban formal, tetapi menjalankan profesinya sebagai ibadah, pengabdian, dan tanggung jawab sosial yang luhur.

2. Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, orang pertama yang bertanggungjawab dalam hal itu adalah guru itu sendiri. Guru harus senantiasa berusaha untuk melakukan beberapa hal untuk meningkatkan profesionalismenya, diantaranya yaitu:

(1) Memahami dan menguasai tuntutan standar profesional yang berlaku. (2) Meraih kualifikasi serta kompetensi yang telah ditetapkan. (3) Menjalin dan memperluas hubungan kesejawatan yang luas melalui organisasi profesi. (4) Mengembangkan etos atau budaya kerja yang berorientasi pada pelayanan berkualitas tinggi kepada pihak yang dilayani. (5) Menerapkan inovasi serta mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi terkini agar tetap mampu mengikuti perkembangan dalam pengelolaan pembelajaran (Purwanto, 2002).

Upaya memahami dan menguasai standar profesi yang berlaku harus menjadi prioritas utama bagi guru yang ingin meningkatkan profesionalisme. Hal ini penting karena beberapa alasan. Pertama, era globalisasi membuka peluang mobilitas guru antarnegara sehingga persaingan semakin ketat. Kedua, sebagai tenaga profesional, guru dituntut mengikuti perkembangan profesi secara global serta memenuhi harapan masyarakat akan pelayanan pendidikan yang lebih baik. Untuk memenuhi standar tersebut, satu-satunya cara adalah dengan terus belajar sepanjang hayat, bersikap terbuka terhadap berbagai perkembangan baru, dan mau menerima masukan dari berbagai pihak.

Selain itu, meraih kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga sangat penting. Dengan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai, guru akan memiliki daya saing yang kuat serta memenuhi standar yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas ini dapat dilakukan melalui pelatihan dalam jabatan (*in-service training*), sertifikasi, dan berbagai program pengembangan profesional lainnya.

Di sisi lain, membangun dan memperluas hubungan kesejawatan yang luas juga menjadi langkah strategis. Guru perlu mengembangkan jaringan kerja (*networking*) untuk belajar dari rekan sejawat yang telah berhasil. Melalui jaringan ini, guru dapat memperoleh inspirasi, berbagi pengalaman, serta mengakses berbagai inovasi dalam bidang pendidikan. *Networking* dapat dimulai dari hal sederhana seperti pertemuan informal, kegiatan sosial, hingga memanfaatkan teknologi komunikasi seperti korespondensi dan internet untuk menjangkau jaringan yang lebih luas, bahkan hingga tingkat internasional. Dengan demikian, guru dapat memperoleh berbagai wawasan dan strategi baru dalam menjalankan profesinya.

Selanjutnya, pengembangan etos kerja yang berorientasi pada pelayanan berkualitas tinggi merupakan tuntutan di era modern. Guru dituntut memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah sebagai pemangku kepentingan. Karena pendidikan merupakan layanan publik, maka guru juga memiliki tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat.

Terakhir, peningkatan profesionalisme guru juga dapat dilakukan melalui penerapan inovasi dan pengembangan kreativitas, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru perlu memanfaatkan berbagai media dan teknologi mutakhir, baik yang bersifat perangkat keras seperti komputer dan media presentasi, maupun pendekatan baru dalam

pembelajaran. Namun, seluruh upaya ini tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dari berbagai pihak, seperti organisasi profesi (misalnya PGRI), pemerintah, dan masyarakat.

Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Pihak kedua dalam meningkatkan profesionalisme guru setelah guru itu sendiri adalah sekolah. Diantara upaya yang bisa dilakukan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru diantaranya sebagai berikut: (Arum, 2007)

a. Mendorong guru mengikuti perkembangan zaman

Guru perlu dimotivasi agar selalu mengikuti perubahan dan perkembangan yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan pemahaman bahwa setiap perkembangan merupakan sumber pengetahuan baru yang dapat memperluas wawasan. Dengan motivasi tinggi dan sikap inovatif, informasi yang diperoleh tidak hanya menjadi tambahan pilihan dalam menjalankan tugas, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi ide-ide kreatif yang sesuai dengan kondisi lingkungan kerja.

b. Mendorong guru untuk berprestasi

Motivasi kerja erat kaitannya dengan keinginan untuk meraih prestasi. Upaya menumbuhkan semangat berprestasi dapat dilakukan dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap individu mampu bekerja secara optimal dan kompetensinya dapat berkembang melalui usaha. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai harus jelas, serta adanya pemahaman bahwa keberhasilan yang diraih memiliki kaitan langsung dengan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari.

c. Mengembangkan kreativitas guru

Guru yang kreatif akan terus mencari cara agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan tercapai. Kreativitas memungkinkan guru menemukan metode pembelajaran yang tepat, termasuk dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada siswa. Kreativitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti suasana kerja yang kondusif, kerja sama antar tenaga pendidikan, penghargaan terhadap upaya positif, serta kepercayaan yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan potensi dan ide-idenya. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk menunjang inovasi.

d. Pelaksanaan supervisi

Supervisi bertujuan meningkatkan profesionalisme guru dengan cara mengamati dan menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan. Pelaksananya harus berprinsip demokratis, kooperatif, kreatif, dan konstruktif, serta memberikan rasa aman bagi guru. Supervisi juga harus bersifat objektif dan ilmiah, tidak otoriter, serta tidak berfokus pada mencari kesalahan, melainkan mendorong perbaikan melalui evaluasi diri.

e. Pembinaan oleh organisasi profesi

Organisasi profesi seperti PGRI, ISPI, FORMOPPI, KKG, dan MGMP memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pembinaan dapat dilakukan melalui pelatihan, penataran, seminar, serta pemberian beasiswa bagi guru berprestasi. Selain itu, guru sebagai anggota organisasi profesi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan kualitas profesi sebagai bentuk pengabdian.

f. Penerapan kode etik profesi

Kode etik merupakan pedoman nilai dan norma yang mengatur perilaku profesional. Tingkat profesionalisme guru dapat dilihat dari kepatuhannya terhadap kode etik, seperti membimbing peserta didik secara optimal, menjaga kejujuran profesional, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menjalin hubungan baik dengan sesama profesi. Guru juga dituntut untuk menjaga citra diri dan melaksanakan kebijakan pendidikan dengan penuh tanggung jawab.

g. Peningkatan sarana dan prasarana

Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Meskipun tidak harus selalu canggih, sarana dan prasarana perlu disesuaikan

dengan kebutuhan minimal yang menunjang proses belajar. Sekolah dapat menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, alat peraga, serta buku-buku yang relevan dan mutakhir untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya Pemerintahan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Pihak selanjutnya yang berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah pemerintah. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, antara lain: (Mustofa, 2007)

a. Peningkatan kualifikasi pendidikan

Guru diwajibkan memiliki kualifikasi minimal S1/D-IV sesuai Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, baik melalui pendidikan formal maupun uji kesetaraan, agar memenuhi standar akademik di semua jenjang pendidikan.

b. Program sertifikasi

Sertifikasi menjadi bukti pengakuan guru sebagai tenaga profesional. Program ini bertujuan meningkatkan mutu, melindungi profesi dan masyarakat dari praktik yang tidak kompeten, serta memberikan tunjangan profesi bagi guru yang lulus. Sertifikasi mensyaratkan kriteria akademik dan nonakademik serta dilaksanakan oleh lembaga resmi yang ditunjuk pemerintah.

c. Pengembangan kompetensi

Guru dituntut memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pengembangan ini dilakukan melalui pendidikan profesi dan uji kompetensi sesuai standar nasional.

d. Pendidikan dalam jabatan (in-service training)

Dilaksanakan melalui pelatihan, lokakarya, KKG, dan PKG untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mengajar guru secara praktis dan berkelanjutan.

e. Peningkatan kesejahteraan

Pemerintah memberikan berbagai tunjangan, seperti tunjangan profesi, fungsional, dan khusus (terutama bagi guru di daerah terpencil), guna meningkatkan kesejahteraan dan kinerja guru.

f. Pemberian penghargaan dan perlindungan

Guru berprestasi berhak memperoleh penghargaan dalam berbagai bentuk. Selain itu, guru juga mendapatkan perlindungan hukum, profesi, serta keselamatan kerja dalam menjalankan tugasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kepribadian positif guru merupakan langkah strategis dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. Kepribadian positif yang tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, integritas, empati, kreativitas, dan kedewasaan emosional berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan membentuk karakter peserta didik.

Strategi pengembangan kepribadian positif dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan karakter, refleksi diri, pengembangan kesadaran filosofis terhadap profesi keguruan, serta peningkatan kemampuan dalam mengelola tantangan pendidikan. Profesionalisme guru akan berkembang optimal apabila terdapat sinergi antara kesadaran pribadi guru, dukungan institusi sekolah, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada peningkatan mutu pendidik.

Dengan demikian, hubungan antara kepribadian positif dan profesionalisme guru bersifat sangat erat dan saling mendukung. Guru yang memiliki kepribadian positif akan lebih mampu menjalankan tugas kependidikan secara profesional, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berkontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan

Referensi

- Arum, W. S. A. (2007). Upaya meningkatkan profesionalisme guru berlandaskan ilmu pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 93–101. <https://doi.org/10.21009/PIP.162.10>
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi research*. Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset.
- Kunandar. (2014). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara. ISBN 978-602-217-042-6.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya. ISBN 979-692-375-0.
- Mursidin. (2025). *Pengembangan kepribadian guru*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Mustofa. (2007). Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1), 76–88. <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>
- Nurjanah, S. (2019). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–53.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (2007). Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, N. (2002). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Susanto, A. (2020). Peran guru dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 98–105.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara. ISBN 978-979-010-171-5.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.